

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini berada dalam era Revolusi Industri 5.0, sebuah periode yang dicirikan oleh integrasi teknologi lintas ranah fisik, digital, dan biologis, yang berdampak pada segala aspek mulai dari ilmu pengetahuan hingga pemerintahan. Timbul keresahan masyarakat terhadap perilaku manusia Indonesia yang telah menyimpang dari nilai luhur bangsa baik nilai-nilai agama, nilai budaya, dan nilai falsafah negara. Sebagian masyarakat berani mengambil kesimpulan bahwa telah terjadi kerusakan moral pada manusia Indonesia dalam berbagai level kehidupan. Pada tataran elit, kerusakan moral ditandai dengan maraknya praktek Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) pada hampir semua instansi pemerintahan.

Sementara itu, pada tingkat masyarakat, hancurnya moral bangsa ini ditunjukkan dengan maraknya berbagai tindakan kriminal di tengah-tengah masyarakat seperti penipuan, perkosaan, pembunuhan, kekerasan, dan sebagainya. Kerusakan moral bukan hanya terjadi pada masyarakat, tetapi merembet pada kalangan pelajar dan remaja. Kerusakan moral pada pelajar dan remaja ditandai dengan maraknya seks bebas, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), menonton video porno, serta tawuran.

Kondisi di atas mengindikasikan hilangnya nilai luhur yang melekat pada bangsa kita. Nilai-nilai luhur tersebut seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan,

rasa malu, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan sebagainya. Potret seperti ini sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, harus ada upaya agar nilai-nilai yang dulu terpatrit dalam diri bangsa ini tetap terjaga dan berimplikasi positif keberlangsungan hidup bangsa Indonesia baik secara nasional maupun secara internasional.

Bangsa Indonesia tidak akan mungkin mengelak dari globalisasi, sebagai konsekuensi dari posisinya yang menyemesta itu dan konsekuensi zaman globalisasi, dan yang bisa kita lakukan hanyalah meminimalisir dampak negatif globalisasi. Globalisasi dan modernisasi pasti terjadi, dan tidak terelakkan. Modernisasi melaju diiringi pesatnya revolusi IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Dunia tanpa batas yang menganut aliran kebebasan, kebebasan berkebhaywaan, kebebasan berpendapat, kebebasan berekspresi. Bila kita duduk di suatu kursi akan melihat dan berkomunikasi dengan orang di tempat yang paling jauh di dunia luar sana, maka kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi mendekatkan jarak dan waktu. Kondisi tersebut secara tidak langsung telah melahirkan budaya baru dan mempengaruhi tatanan budaya masyarakat Indonesia.

Era globalisasi ini akan berpengaruh terhadap segala bidang kehidupan, termasuk di dalamnya adalah bidang pendidikan dan kebudayaan. Salah satu kekuatan utama dalam bidang pendidikan dan kebudayaan adalah masalah identitas bangsa. Oleh karena itu, jati diri bangsa adalah sesuatu yang harus diperjuangkan. Jangan sampai jati diri bangsa ini semakin luntur seiring dengan derasny informasi dari luar.

Fakta-fakta ini menjadi bahan renungan mengenai betapa pentingnya moral dan penanaman karakter untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang unggul dan beradab. Indikator kemajuan suatu bangsa sesungguhnya terlihat dari karakter masyarakatnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting. Pemerintah sendiri sudah menyuarakan hal ini sejak tahun 2010, saat Indonesia dilanda krisis moral akibat globalisasi.

Namun, pendidikan karakter yang sering digaungkan cenderung hanya menunjuk pada lembaga formal (sekolah) sebagai pihak yang bertanggung jawab mengubah karakter anak bangsa. Padahal, sejatinya pendidikan karakter bagi peserta didik seharusnya dimulai dari keluarga (lingkungan rumah) dan lingkungan masyarakat. Di sinilah mereka diperkenalkan, dididik, dan ditempa dengan nilai-nilai yang akan menjadi pondasi dan pedoman dalam bertindak dan bertingkah laku. Disamping itu, Pendidikan karakter seharusnya tidak hanya difokuskan pada peserta didik di sekolah atau mereka yang masih bersekolah saja. Namun masyarakat yang menjadi pelaku utama roda kehidupan sekarang harus lebih diasah atau diperbaiki lagi karakternya.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah proses pembentukan kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terwujud dalam tindakan nyata seperti tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹

Indonesia kaya akan keberagaman budaya, mulai dari wayang, batik, alat musik tradisional, tarian, hingga lagu dan tradisi daerah. Warisan budaya ini

¹Muslich, M. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 23

adalah cerminan leluhur yang diwariskan kepada generasi muda seiring perkembangan zaman. Perkembangan zaman yang modern telah membentuk generasi yang juga modern dalam sikap, perilaku, kebiasaan, dan pola pikir. Pengenalan kebudayaan bahkan sudah ditanamkan di sekolah, karena pendidikan karakter berperan penting dalam mempersiapkan anak bersikap dan bertindak sesuai norma moral serta perilaku yang berlaku di masyarakat. Pendidikan karakter ini perlu bersifat global dan lokal, artinya harus berakar kuat pada tradisi budaya sendiri sambil tetap terbuka terhadap masukan dari luar, khususnya nilai-nilai universal yang sedang berkembang. Hal ini menjadi tantangan besar bagi generasi muda saat ini untuk menjaga dan mempertahankan budaya. Budaya dan tradisi saling berkaitan; tradisi bisa dikatakan sebagai roh kebudayaan yang masih diyakini oleh masyarakat.

Interaksi antar masyarakat sendiri menghasilkan suatu budaya. Budaya yang terus-menerus ditanamkan akan membentuk tradisi (kebiasaan) yang melekat pada individu. Dalam tradisi ini, terdapat nilai-nilai karakter yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya dalam kegiatan keagamaan. Tradisi kegiatan keagamaan ini mengandung proses pendidikan penanaman nilai-nilai karakter yang menjadi ciri khas setiap individu.

Masyarakat di Kecamatan Tatah Makmur khususnya dan umumnya Kabupaten Banjar, banyak yang masih mempercayai dan melaksanakan beberapa ritual tradisi keagamaan yang mereka warisi dari tradisi leluhur, di antaranya adalah budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat seperti peringatan haulan para habaib atau ulama, melaksanakan peringatan kematian (*turun tanah*,

mandua hari, maniga hari, manujuh hari, manyalawi, maampat puluh, manyaratus, mahaul yang diisi dengan upacara *tahlilan*), juga ritual *hilah* untuk menebus dosa-dosa keluarga yang sudah meninggal dunia, mandi-mandi hamil (*tian mandaring*), mandi penganten, upacara *manajak* rumah dengan shalat hajat disertai sesajen, *badudus* penganten, memelihara keris dan benda-benda pusaka dengan memandikannya setiap tahun dan sebagainya. Budaya ini memiliki nilai-nilai lokal yang sudah menjadi pegangan hidup secara turun temurun dan di yakini kebenarannya. Kehidupan masyarakat ini memiliki nilai sosial budaya yang layak dikembangkan dalam pembelajaran, seperti rasa kesetiakawanan atau rasa solid dalam melakukan aktivitas. Selain rasa kesetiakawanan, masyarakat juga memiliki nilai-nilai luhur lain yang terus di terapkan seperti kerukunan, musyawarah, dan gotong royong. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Namun seiring dengan terjadinya perubahan sosial di masyarakat berupa meningkatnya pendidikan, wawasan dan meningkatnya pemahaman keagamaan, juga banyak warga masyarakat yang tidak lagi mempercayai dan melaksanakan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan yang tidak secara tegas diperintahkan dalam agama. Walau demikian, tetap saja masih banyak masyarakat yang masih melaksanakan kegiatan tersebut meskipun mereka yang melaksanakan di antaranya ada yang sudah sangat paham dengan agama bahkan ada di antaranya mereka sendiri yang memimpin acara tersebut. Oleh karena itulah keberadaan

ulama di tengah masyarakat sangat dibutuhkan guna mendakwahi, membimbing dan membina kehidupan masyarakat khususnya dalam beragama. Dengan adanya ulama maka masyarakat dapat hidup terarah dan terbimbing ke arah kebenaran, kebaikan, kemaslahatan dan terhindar dari keburukan dan kesesatan. Di antara peran ulama adalah sebagai pembimbing rohani umat, penampung dan perumus aspirasi keagamaan masyarakat, pemimpin dan pengarah gerakan keagamaan masyarakat, pemberi fatwa hukum agama dan sebagainya.

Heny Gustini dan Muhammad Alfian menyatakan bahwa lingkungan kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan menghasilkan nilai-nilai. Nilai-nilai ini menjadi dasar hubungan atau acuan tingkah laku mereka.² Nilai-nilai tersebut menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah laku mereka dalam hidup bermasyarakat. Namun untuk mewujudkan hal itu, penting bagi semua pihak untuk memahami bagaimana tradisi yang merupakan hasil dari budaya tersebut nilai-nilainya dapat diambil dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Berkenaan dengan hal di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian, yang diangkat untuk menyusun tesis yang berjudul: *“Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Pada Tradisi Keagamaan Masyarakat di Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar”*.

² Alfian, H. G. *Studi Budaya Indonesia*. (Bandung: Pustaka Setia. 2013) hal. 68

B. Fokus Penelitian

Beranjak dari latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini mencakup:

1. Beberapa tradisi keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar.
2. Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam tradisi keagamaan di Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar.
3. Internalisasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi keagamaan di Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis tradisi keagamaan apa saja yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar.
2. Mengetahui dan menganalisis nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam tradisi keagamaan di Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar.
3. Mengetahui dan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai pendidikan dalam tradisi keagamaan di Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil yang berguna secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih untuk menambah, memperkaya atau menguatkan teori-teori tentang kegiatan-kegiatan keagamaan yang terjadi di masyarakat dan nilai-nilai Pendidikan apa saja yang terkandung dalam kegiatan tradisi keagamaan tersebut.

2. Kegunaan Praktis

- a. Menginformasikan kepada khalayak luas tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi keagamaan yang dilakukan masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengarahkan masyarakat agar mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan tradisi keagamaan yang ada di masyarakat termasuk asal usul dan hukumnya dalam agama.
- c. Bahan masukan bagi ulama agar memberikan penjelasan dan arahan supaya masyarakat melaksanakan ajaran agama sesuai dengan ajaran yang semestinya.
- d. Sebagai masukan bagi warga masyarakat agar melaksanakan kegiatan keagamaan yang jelas perintahnya dalam ajaran agama, dan mau mendengarkan dan menuruti nasihat para ulama, baik menyuruh atau melarang suatu kegiatan keagamaan, sepanjang mereka memiliki dalil yang kuat.

- e. Sebagai karya tulis ilmiah untuk menyelesaikan pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Istilah

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini ditegaskan maksud dan ruang lingkupnya sebagai berikut:

1. Internalisasi, adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.³ Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Internalisasi dalam penelitian ini maksudnya proses memasukkan atau menjadikan nilai yang terkandung dalam kegiatan tradisi keagamaan ke dalam diri warga masyarakat untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Nilai Pendidikan, Nilai merupakan suatu kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seharusnya seseorang, atau tidak seharusnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai. Menurut Sumantri, nilai

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1990), h. 385.

adalah sesuatu yang melekat dalam diri manusia. Nilai ini berfungsi sebagai dasar prinsip akhlak, yang menjadi standar bagi keindahan, efisiensi, atau keutuhan kata hati seseorang. Dari dua definisi tersebut dapat kita ketahui bahwa nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik dan buruk apa yang dilakukan. Jika nilai diterapkan dalam proses belajar mengajar, dapat diartikan sebagai Pendidikan, yang mana nilai akan menjadi tolak ukur dari keberhasilan yang akan dicapai.⁴

3. Kegiatan keagamaan, terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan memiliki arti kesibukan atau aktivitas. Secara lebih luas kegiatan dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik itu berupa perkataan, perbuatan atau kreatifitas di tengah lingkungannya. Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang artinya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.⁵
- Jadi kegiatan keagamaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat baik yang merupakan warisan kepercayaan sebelum Islam sebagai tradisi warisan budaya leluhur yang dimasuki nuansa Islam seperti mandi-mandi pengantin, mandi-mandi hamil maupun warisan kepercayaan sesudah Islam seperti kegiatan maarwah, bahilah, ziarah kubur ulama, haulan dan Manakib.

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 31.

⁵ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997) h. 20

4. Masyarakat, artinya sejumlah manusia yang terikat dalam suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.⁶ Masyarakat yang dimaksudkan di sini adalah warga atau anggota masyarakat yang beragama Islam, yang tinggal di Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar.

Penelitian ini lebih bersifat penelitian sosiologis untuk mengungkap fenomena di masyarakat, dengan mengenyampingkan persoalan bid'ah, dalil dan sebagainya. Selain itu penelitian ini juga bersifat Etnopedagogis. Etnopedagogi dapat diartikan sebagai ilmu Pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian penting dalam pendidikan, dan sebagai proses pembudayaan.⁷ Dengan begitu maka dapat diketahui nantinya apa saja nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam tradisi keagamaan yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Tatah Makmur dan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan tersebut kepada warga masyarakat untuk kemudian diharapkan warga masyarakat dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

F. Penelitian Terdahulu

Sepengetahuan peneliti belum ada penelitian terdahulu yang meneliti dengan judul sama persis dengan yang akan peneliti lakukan. Namun ada

⁶*Ibid.*, h. 564.

⁷Hafid, Anwar. et. al. 2015. “ *An Analysis of Kalosora Function as Ethnopedagogy Media in Nation Character Building In Shoutheast Sulawesi*”. International Research Journal of Emerging Trends in Multidiciplinary. Vol I

beberapa penelitian yang berkaitan dengan beberapa kegiatan tradisi keagamaan, yaitu:

Syarifuddin, “Kritik Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari terhadap Beberapa Kepercayaan Masyarakat Banjar”.⁸ Dalam jurnal penelitian ini penulis menggambarkan beberapa upacara ritual pada masyarakat Banjar, seperti manyanggar banua, mambuang pasilih, tulak bala dan sebagainya yang kemudian dikritisi oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam kitabnya *Tuhfatur Raghibin*.

Penelitian Tim Peneliti dari Universitas Kyai Abdullah Faqih Gresik yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Al Ikhlas Panceng Gresik”.⁹ Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam moderat di lingkungan pesantren. Nilai-nilai Islam moderat diterapkan di sini karena pondok pesantren sering kali dikatakan tidak mau kompromi dengan budaya yang tidak ada perintahnya dalam agama. Padahal sama sekali tidaklah seperti demikian karena dalam ajaran agama disebutkan bahwa kita diciptakan Allah Swt bersuku-suku atau banyak golongan yang berbeda. Otomatis budayanya juga berbeda-beda yang semestinya harus dihormati. Perbedaannya dengan hasil penelitian yang peneliti adakan adalah pada objeknya dimana peneliti menjadikan tradisi keagamaan sebagai objek penelitian dan warga masyarakat sebagai informan.

⁸*Al-Hadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 12, No. 24, Juli-Desember 2015

⁹Tim Peneliti Universitas Kyai Abdullah Faqih Gresik, “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Al Ikhlas Panceng Gresik*” Volume 19, Nomor 02, Agustus 2023

Penelitian Tim Peneliti dari Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin 2015, berjudul “Upacara Tradisional Upacara Kematian Daerah Kalimantan Selatan”. Penelitian ini mengemukakan sejumlah kegiatan yang terkait dengan kematian, baik proses penyelenggaraan jenazah saat kematian maupun sesudahnya, seperti *manurun tanah*, *maniga hari*, *manujuh hari*, *manyalawi*, *mamatang puluh*, *manyaratus*, dan *mahaul*, yang di dalamnya merupakan campuran antara adat, tradisi, mitos dan nuansa agama (membaca Alquran, tahlil dan doa), tanpa bermaksud mengkritisnya dari sisi ajarannya.

Penelitian Zafwiyani Safitri, berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur pada Makam Ulama di Samalanga Aceh”, Tesis pada Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, 2017. Penelitian ini meneliti persepsi masyarakat perkotaan dan pedesaan terhadap ziarah makam ulama yang dikeramatkan. Hasil penelitian menyimpulkan, kebanyakan masyarakat masih setuju terhadap ziarah makam keramat di mana di dalamnya bermakam ulama atau wali, namun tidak boleh mengultuskan secara berlebihan, dan yang penting adalah meneliti cara hidup ulama dimaksud. Namun ada juga yang tidak setuju, karena dikhawatirkan mengarah kepada kultus individu, dan juga ada di antara peziarah yang datang ke sana untuk mendapatkan berkah, berdo'a, juga menyebabkan adanya praktik pengemis dan premanisme pada sebagian makam ulama.

Penelitian yang dilakukan oleh Cindy Mandasari Putri yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Slametan Wukon (Studi Kasus, Di Desa Kalikudi). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Slametan Wukon di desa

Kalikudi mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat setempat khususnya di desa Kalikudi. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Slametan Wukon meliputi nilai toleransi, nilai religius, nilai disiplin, nilai cinta tanah air. Slametan wukon bukan hanya sebagai tradisi, tetapi juga sebagai sarana perekat sosial dalam masyarakat.¹⁰

Penelitian disertasi yang dilakukan oleh Khairil Anwar dari IAIN Palangka Raya yang diterbitkan sebagai buku yang berjudul "Teologi Al-Banjari Pemikiran Akidah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari" (2020). Dalam penelitian ini peneliti juga mengungkapkan beberapa kepercayaan masyarakat Banjar yang ditolak dan diluruskan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, seperti kepercayaan bahwa raja-raja Banjar merupakan titisan makhluk halus, seperti Putri Junjung Buih yang muncul dari buih, Pangeran Suryanata merupakan anak hasil bertapa, dan bersama beberapa keturunannya tidak mati, melainkan gaib dan sekarang bertahta di Gunung Pematon Kabupaten Banjar.

Penelitian yang dilakukan oleh Rasid Yunus, Rauf A. Hatu, Novianty Djafri dan Zulaecha Ngiu yang berjudul "Pendidikan karakter di masyarakat (studi karakter di Torosiaje)". Penelitian ini mengungkap tentang konsep karakter, nilai-nilai dan pendidikan karakter, kearifan lokal Suku Bajo di Torosiaje, pendidikan berbasis masyarakat, model pendidikan karakter di masyarakat, serta nilai-nilai karakter Suku Bajo di Torosiaje Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo Indonesia yang relevan dengan karakter bangsa Indonesia. Bedanya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada penelitian tersebut hanya

¹⁰ Cindy Mandasari Putri, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Slametan Wukon* (Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdhlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Agustus 2021)

mengungkapkan kearifan lokal secara umum saja tidak diungkapkan secara spesifik apakah kearifan lokal tersebut berupa tradisi keagamaan atau yang lainnya.

Melihat beberapa penelitian terdahulu di atas, maka dapat ditegaskan bahwa belum ada penelitian yang sama persis dengan yang akan peneliti lakukan. Hal itu disebabkan penelitian ini memang berbeda secara objek penelitian dan lokasinya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibagi dalam lima bab, terdiri dari:

Bab pertama, Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Landasan Teori, memuat pengertian Internalisasi, konsep pendidikan karakter di masyarakat, kegiatan keagamaan pada masyarakat, penyebab adanya kegiatan keagamaan pada masyarakat serta pendapat ulama tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut.

Bab ketiga, metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, paparan data dan pembahasan.

Bab kelima, penutup, simpulan dan saran-saran.